

## Transformasi Praktik Penilaian Bahasa Inggris melalui Pendekatan Deep Learning dan Penilaian Otentik di SMA Kabupaten Kendal

Wiyaka<sup>1</sup>, Nur Cholifah<sup>2</sup>, Entika Fani Prastikawati<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Semarang

<sup>1</sup>wiyaka@upgris.ac.id

Received: 12 Februari 2026; Revised: 18 April 2026; Accepted: 20 Mei 2026

### Abstract

*This community service program aimed to strengthen senior high school English teachers' competence in implementing authentic assessment aligned with deep learning principles in Kendal Regency. The program addressed teachers' limited capacity to design and apply authentic assessment instruments that support higher-order thinking skills and meaningful learning within the Merdeka Curriculum framework. The activities adopted a systematic approach consisting of needs assessment, capacity-building workshops, collaborative instrument development, classroom coaching, and the establishment of a community of practice. Data were collected through pre- and post-tests, observation sheets, instrument analysis, and participant feedback surveys. The results indicated a significant improvement in teachers' assessment literacy, particularly in understanding authentic assessment principles, designing performance-based tasks, and developing analytic and holistic rubrics. Teachers were able to construct authentic tasks such as project-based activities, speaking performances, and reflective writing portfolios aligned with learning objectives. Classroom implementation demonstrated better constructive alignment between objectives, learning activities, and assessment practices. The integration of digital platforms further enhanced documentation and feedback processes. The establishment of a professional learning community supported sustainable practice. Authentic assessment functioned not only as a measurement tool but also as a pedagogical strategy that fostered deep learning in English classrooms.*

**Keywords:** *authentic assessment; deep learning; English language teaching; teacher professional development; community service*

### Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi guru Bahasa Inggris SMA di Kabupaten Kendal dalam mengimplementasikan penilaian otentik yang selaras dengan prinsip pembelajaran deep learning. Program ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan guru dalam merancang dan menerapkan instrumen penilaian otentik yang mampu mendukung keterampilan berpikir tingkat tinggi dan pembelajaran bermakna dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Metode pelaksanaan meliputi analisis kebutuhan, workshop peningkatan kapasitas, pengembangan instrumen secara kolaboratif, pendampingan implementasi di kelas, serta pembentukan community of practice. Data diperoleh melalui pre-test dan post-test, observasi kelas, analisis instrumen, dan survei kepuasan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan literasi asesmen guru, khususnya dalam memahami prinsip penilaian otentik, merancang tugas berbasis kinerja, dan menyusun rubrik analitik maupun holistik. Guru mampu mengembangkan tugas autentik seperti

# Transformasi Praktik Penilaian Bahasa Inggris melalui Pendekatan Deep Learning dan Penilaian Otentik di SMA Kabupaten Kendal

Wiyaka, Nur Cholifah, Entika Fani Prastikawati

proyek, penilaian performa berbicara, dan portofolio reflektif yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Implementasi di kelas memperlihatkan keselarasan yang lebih kuat antara tujuan, aktivitas pembelajaran, dan strategi penilaian. Integrasi teknologi digital turut memperkuat dokumentasi dan pemberian umpan balik. Pembentukan komunitas praktik mendukung keberlanjutan transformasi asesmen dalam pembelajaran Bahasa Inggris berbasis deep learning.

**Kata Kunci:** penilaian otentik; deep learning; pembelajaran Bahasa Inggris; pengembangan profesional guru; pengabdian kepada masyarakat

## A. PENDAHULUAN

Kabupaten Kendal merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan pendidikan yang beragam. Pada jenjang pendidikan menengah, khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA), pemerintah daerah bersama satuan pendidikan terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi peserta didik, termasuk dalam mata pelajaran Bahasa Inggris (Ahmad & Parmjit, 2022; Andrade & Herritage, 2018). Sejalan dengan tuntutan kurikulum nasional, terutama implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Inggris diarahkan tidak hanya pada penguasaan aspek linguistik, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa sebagai sarana berpikir, berkomunikasi, dan memecahkan masalah dalam konteks nyata (Asri & Putra, 2021; Biggs & Tang, 2011). Dalam konteks tersebut, pendekatan pembelajaran berbasis deep learning menjadi relevan karena menekankan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher-Order Thinking Skills*), pemahaman konseptual yang mendalam, serta penerapan keterampilan berbahasa dalam situasi autentik.

Namun demikian, keberhasilan implementasi pembelajaran deep learning tidak dapat dilepaskan dari sistem penilaian yang diterapkan oleh guru. Penilaian yang efektif dituntut mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses dan hasil belajar peserta didik (Brookhart, 2013; Brown & Abeywickram, 2019; Darling-Hammond & Adamson, 2014). Dalam hal ini, penilaian otentik (*authentic assessment*) dipandang sebagai pendekatan yang sesuai karena menilai

kompetensi siswa melalui tugas-tugas yang merepresentasikan situasi dunia nyata, seperti proyek, portofolio, presentasi, performa berbicara, serta refleksi pembelajaran (Dewi & Suhardi, 2020). Meskipun demikian, hasil observasi awal dan diskusi dengan guru Bahasa Inggris di sejumlah SMA di Kabupaten Kendal menunjukkan bahwa pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang serta mengimplementasikan penilaian otentik masih relatif terbatas.

Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut adalah terbatasnya pelatihan teknis yang secara spesifik mengintegrasikan penilaian otentik dengan pembelajaran deep learning. Sebagian besar guru telah memahami konsep penilaian otentik secara teoretis, namun mengalami kesulitan dalam menerjemahkannya ke dalam bentuk instrumen penilaian yang aplikatif, relevan, dan selaras dengan capaian pembelajaran (CP) serta tujuan pembelajaran (TP) dalam Kurikulum Merdeka (Gikandi et al., 2011; Gulikers et al., 2018; Herrington et al., 2014). Selain itu, keterbatasan waktu, tingginya beban administratif, serta minimnya referensi contoh instrumen dan rubrik penilaian autentik yang kontekstual mendorong guru untuk tetap menggunakan bentuk penilaian konvensional, seperti soal pilihan ganda atau uraian, yang umumnya hanya mengukur kemampuan kognitif tingkat rendah.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital sesungguhnya membuka peluang besar untuk mendukung implementasi penilaian otentik dalam pembelajaran deep learning. Berbagai platform dan aplikasi digital, seperti Google Classroom, Padlet, Canva, Quizizz berbasis proyek, serta *Learning Management*

*System* (LMS) sekolah, telah tersedia dan berpotensi dimanfaatkan untuk merancang penilaian performatif (Husnawati & Ariyanti, 2023). Namun, hasil diskusi dengan guru menunjukkan bahwa sebagian di antaranya belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi tersebut secara sistematis ke dalam proses pembelajaran, khususnya dalam penilaian keterampilan berbicara, menulis, dan kolaborasi peserta didik (Lam, 2018).

Berdasarkan kondisi tersebut, pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menjadi strategis untuk memperkuat kapasitas guru Bahasa Inggris SMA di Kabupaten Kendal, terutama dalam merancang dan mengimplementasikan penilaian otentik yang selaras dengan prinsip pembelajaran *deep learning*. Penguatan kapasitas guru diharapkan tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga pada meningkatnya motivasi belajar peserta didik serta tersedianya sistem evaluasi yang lebih objektif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi masa depan (Liu et al., 2014; McMillan, 2018).

Program PKM ini melibatkan guru Bahasa Inggris dari beberapa SMA mitra di Kabupaten Kendal. Melalui rangkaian kegiatan pelatihan, pendampingan, dan implementasi langsung di kelas, guru diharapkan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep penilaian otentik, karakteristik pembelajaran *deep learning*, strategi pengembangan instrumen penilaian, serta pemanfaatan teknologi digital yang relevan untuk mendukung asesmen. Selain itu, program ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antarguru melalui pembentukan *community of practice* sebagai wadah pembelajaran profesional yang berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan PKM ini memiliki relevansi yang tinggi terhadap kebutuhan sekolah dan upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Melalui keterlibatan aktif guru dan dukungan pihak sekolah, program ini diharapkan mampu mendorong

terjadinya transformasi dalam praktik penilaian, sehingga lebih selaras dengan pendekatan *deep learning* yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, berkreasi, dan memecahkan masalah dalam konteks autentik.

## B. PELAKSANAAN DAN METODE

Metode pelaksanaan dalam program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang secara sistematis dan berbasis kebutuhan nyata guru Bahasa Inggris SMA di Kabupaten Kendal dalam mengimplementasikan penilaian otentik pada pembelajaran berbasis *deep learning*. Pelaksanaan kegiatan mengadopsi tiga pendekatan utama, yaitu *capacity building*, *collaborative development*, dan *classroom implementation with coaching*. Ketiga pendekatan tersebut dirancang secara berkelanjutan dan saling terintegrasi untuk menghasilkan dampak komprehensif, mulai dari peningkatan pemahaman konseptual guru, pengembangan instrumen penilaian, hingga implementasi penilaian otentik secara langsung di kelas.

Tahap awal kegiatan diawali dengan pelaksanaan *needs assessment* sebagai landasan utama perancangan program. Analisis kebutuhan dilakukan melalui wawancara pendahuluan, penyebaran angket, serta diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion/FGD*) dengan guru Bahasa Inggris dari beberapa SMA mitra. Data yang diperoleh digunakan untuk memetakan kompetensi awal guru dalam merancang dan menerapkan penilaian otentik, tingkat pemahaman terhadap pembelajaran *deep learning*, kendala pemanfaatan teknologi dalam penilaian, serta kebutuhan instrumen yang selaras dengan karakteristik peserta didik dan capaian pembelajaran. Hasil *needs assessment* ini menjadi dasar dalam penyusunan materi *workshop* dan modul pendampingan sehingga program yang dilaksanakan relevan dan kontekstual dengan permasalahan yang dihadapi guru di lapangan.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan *workshop* peningkatan kompetensi guru yang

## Transformasi Praktik Penilaian Bahasa Inggris melalui Pendekatan Deep Learning dan Penilaian Otentik di SMA Kabupaten Kendal

Wiyaka, Nur Cholifah, Entika Fani Prastikawati

difokuskan pada penguatan aspek teoretis dan konseptual penilaian otentik. *Workshop* diselenggarakan selama dua hari melalui kegiatan tatap muka yang meliputi sesi pemaparan materi, diskusi kelompok kecil, serta analisis studi kasus. Materi yang disampaikan mencakup konsep dan prinsip penilaian otentik, karakteristik validitas dan reliabilitas instrumen, ragam instrumen penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Inggris, serta strategi integrasi penilaian otentik dalam pembelajaran deep learning. Selain itu, tim pengabdian memberikan contoh konkret penerapan penilaian otentik dalam konteks Kurikulum Merdeka, mulai dari perancangan tugas autentik, pemetaan indikator capaian, penyusunan rubrik analitik dan holistik, pengembangan portofolio digital, hingga contoh instrumen performatif untuk keterampilan berbicara dan menulis. Selama workshop, peserta juga mengerjakan lembar kerja (*worksheet*) yang dirancang untuk melatih penyusunan indikator, perumusan tugas, dan desain rubrik penilaian. Pada tahap ini, metode *direct instruction*, *guided practice*, dan *reflective discussion* digunakan untuk memastikan guru tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara praktis.

Pasca-workshop, kegiatan dilanjutkan dengan tahap *collaborative development*, yaitu pengembangan instrumen penilaian otentik secara kolaboratif antara tim pengabdian dan guru mitra. Pada tahap ini, setiap guru diwajibkan menyusun minimal dua instrumen penilaian otentik yang selaras dengan capaian pembelajaran yang diampu. Proses pengembangan instrumen meliputi identifikasi tujuan pembelajaran, perumusan tugas autentik, penyusunan rubrik penilaian, penentuan teknik pengumpulan data, serta desain instrumen berbasis digital apabila diperlukan. Instrumen yang telah disusun kemudian melalui proses *peer review* dengan pendekatan *critical friend review*, di mana guru saling memberikan umpan balik berdasarkan kriteria kejelasan instruksi, kesesuaian indikator, tingkat keautentikan tugas, dan keterpakaian rubrik. Tim

pengabdian berperan sebagai fasilitator sekaligus validator untuk memastikan instrumen yang dihasilkan memenuhi prinsip dan standar penilaian otentik. Luaran tahap ini berupa bank instrumen penilaian yang siap digunakan dalam pembelajaran di SMA.

Tahap selanjutnya adalah pendampingan implementasi di kelas (*classroom coaching*) yang bertujuan memastikan keterampilan guru dalam menerapkan penilaian otentik terinternalisasi secara optimal. Pendampingan dilakukan melalui kunjungan langsung ke kelas guru mitra untuk mengamati proses implementasi instrumen penilaian yang telah dikembangkan. Guru menerapkan salah satu instrumen penilaian otentik untuk menilai kompetensi peserta didik, sementara tim pengabdian melakukan observasi menggunakan lembar pengamatan yang mencakup aspek kejelasan instruksi, manajemen waktu, pengelolaan aktivitas siswa, konsistensi penggunaan rubrik, serta efektivitas pemanfaatan teknologi pendukung. Setelah kegiatan pembelajaran, dilakukan post-observation conference antara guru dan tim pengabdian untuk merefleksikan pelaksanaan, mendiskusikan kendala yang muncul, serta merumuskan strategi perbaikan. Selain pendampingan tatap muka, guru juga memperoleh pendampingan daring melalui sesi konsultasi mingguan selama periode implementasi.

Sebagai upaya keberlanjutan program, kegiatan PKM ini juga diarahkan pada pembentukan *community of practice (CoP)* bagi guru Bahasa Inggris SMA di Kabupaten Kendal. CoP berfungsi sebagai wadah kolaboratif bagi guru untuk berbagi praktik baik, mengembangkan instrumen penilaian secara berkelanjutan, mendiskusikan pembelajaran berbasis deep learning, serta saling memberikan umpan balik profesional. Tim pengabdian memfasilitasi pembentukan CoP melalui penyediaan ruang diskusi, penjadwalan pertemuan rutin, serta pengelolaan bank instrumen digital yang dapat diperbarui secara kolektif. Pendekatan *collaborative inquiry* digunakan dalam kegiatan ini, di mana guru secara bergiliran

mempresentasikan hasil implementasi instrumen dan mendiskusikan temuan bersama anggota komunitas. Keberadaan CoP diharapkan dapat menjaga keberlanjutan dampak program, mengingat peningkatan kualitas penilaian memerlukan proses jangka panjang dan kolaboratif.

Tahap akhir metode pelaksanaan meliputi kegiatan monitoring, evaluasi, dan diseminasi hasil. Monitoring dilakukan pada setiap tahapan untuk memastikan pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan indikator capaian dan jadwal yang telah ditetapkan. Evaluasi program dilaksanakan melalui pengukuran pre-test dan post-test pemahaman guru, analisis kualitas instrumen penilaian yang dikembangkan, evaluasi implementasi penilaian otentik di kelas, serta survei kepuasan peserta. Evaluasi menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas program. Seluruh luaran kegiatan, termasuk instrumen penilaian, rubrik, laporan implementasi, dan refleksi guru, dihimpun dalam laporan akhir PKM. Selain itu, hasil kegiatan didiseminasikan melalui seminar internal sekolah, forum MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Kendal, serta publikasi artikel pada jurnal pengabdian kepada masyarakat guna memperluas dampak dan mendukung replikasi program di sekolah lain.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pendampingan penilaian otentik berbasis *deep learning* pada pembelajaran Bahasa Inggris SMA di Kabupaten Kendal menunjukkan terjadinya transformasi yang tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga konseptual dan pedagogis. Hasil *pre-test* dan *post-test* mengindikasikan adanya peningkatan yang konsisten pada pemahaman guru terkait hakikat penilaian otentik, keterkaitannya dengan tujuan dan capaian pembelajaran, serta peran asesmen sebagai bagian integral dari proses belajar. Peningkatan ini tidak sekadar merefleksikan bertambahnya pengetahuan deklaratif, melainkan menunjukkan

berkembangnya *assessment literacy* guru, yakni kemampuan untuk memahami, merancang, menerapkan, serta merefleksikan asesmen secara pedagogis. Temuan ini menguatkan pandangan Andrade dan Heritage (2018), Brookhart (2013), serta Brown dan Abeywickrama (2019) yang menegaskan bahwa kompetensi asesmen guru merupakan prasyarat utama bagi terwujudnya pembelajaran bermakna dan pengembangan regulasi diri peserta didik.

Penguatan literasi asesmen tersebut tampak nyata dalam proses diskusi dan refleksi selama sesi pelatihan dan pendampingan, sebagaimana tercermin dalam kegiatan pemaparan materi, diskusi kelompok, dan telaah instrumen. Guru tidak lagi memandang penilaian otentik sebatas variasi bentuk tugas, tetapi mulai memahami dimensi keautentikan yang mencakup kesesuaian konteks, tuntutan kognitif, dan relevansi tugas dengan praktik nyata. Pergeseran perspektif ini sejalan dengan kerangka penilaian otentik yang dikemukakan oleh Wiggins (1998) dan dipertegas oleh Gulikers, Bastiaens, dan Kirschner (2018), bahwa keautentikan asesmen terletak pada keterpaduan antara konteks tugas, proses berpikir yang dituntut, serta keterkaitannya dengan situasi dunia nyata. Dengan demikian, asesmen tidak lagi diposisikan semata sebagai alat ukur hasil belajar, melainkan sebagai wahana belajar yang mendorong konstruksi makna, refleksi, dan pemecahan masalah.

Sejalan dengan penguatan pemahaman konseptual tersebut, hasil pengembangan instrumen menunjukkan bahwa guru mampu merancang tugas autentik yang berorientasi pada penggunaan bahasa dalam konteks nyata, seperti proyek berbasis isu lokal, simulasi komunikasi, presentasi multimodal, dan portofolio menulis reflektif. Instrumen yang dihasilkan mencerminkan pergeseran fokus dari penguasaan struktur bahasa secara terfragmentasi menuju penggunaan bahasa sebagai sarana berpikir, berargumentasi, dan berkolaborasi. Secara pedagogis, pergeseran ini menandai terintegrasinya pembelajaran Bahasa Inggris dengan karakteristik *deep learning* yang menekankan pemahaman

# Transformasi Praktik Penilaian Bahasa Inggris melalui Pendekatan Deep Learning dan Penilaian Otentik di SMA Kabupaten Kendal

Wiyaka, Nur Cholifah, Entika Fani Prastikawati

---

mendalam, transfer pengetahuan, dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Temuan ini memperkuat argumen Herrington, Reeves, dan Oliver (2014) bahwa pembelajaran autentik hanya dapat terwujud apabila tugas belajar dan asesmen dirancang secara terpadu untuk merepresentasikan kompleksitas praktik dunia nyata.

Kualitas instrumen yang dikembangkan semakin diperkuat melalui penggunaan rubrik analitik dan holistik yang disusun secara kolaboratif. Rubrik berfungsi sebagai perangkat konseptual yang menjembatani tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan standar kinerja yang diharapkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mulai memanfaatkan rubrik tidak hanya pada tahap penilaian akhir, tetapi juga sebagai alat klarifikasi ekspektasi kinerja di awal pembelajaran serta sebagai dasar refleksi setelah tugas diselesaikan. Pola ini selaras dengan temuan Brookhart (2013) serta Darling-Hammond dan Adamson (2014) yang menegaskan bahwa rubrik dengan indikator eksplisit berperan strategis dalam memperkuat umpan balik formatif, meningkatkan transparansi penilaian, dan mendorong keterlibatan kognitif siswa. Dalam kerangka deep learning, rubrik berfungsi sebagai instrumen metakognitif yang membantu siswa memahami kualitas proses berpikir yang diharapkan, bukan sekadar capaian akhir.

Implementasi instrumen di kelas menunjukkan bahwa guru mulai menerapkan prinsip *constructive alignment* antara tujuan, aktivitas, dan asesmen sebagaimana dikemukakan oleh Biggs dan Tang (2011). Aktivitas pembelajaran dirancang sejak awal untuk mengarah pada pencapaian indikator rubrik, sehingga asesmen tidak lagi muncul sebagai aktivitas terpisah di akhir pembelajaran. Observasi kelas memperlihatkan bahwa guru lebih konsisten memantau proses kolaborasi, strategi pemecahan masalah, serta kualitas komunikasi siswa selama tugas berlangsung. Dengan demikian, asesmen berfungsi sebagai mekanisme regulasi pembelajaran yang memungkinkan penyesuaian strategi

pembelajaran secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan peran asesmen otentik sebagai *learning-oriented assessment*, bukan sekadar *assessment of learning*.

Integrasi teknologi digital dalam penilaian otentik turut berkontribusi signifikan terhadap perluasan representasi kinerja siswa. Pemanfaatan platform digital memungkinkan pendokumentasian proses belajar, perekaman performa berbicara, pengelolaan portofolio digital, serta pemberian umpan balik yang lebih cepat dan kontekstual. Hasil ini sejalan dengan kajian Gikandi, Morrow, dan Davis (2011) yang menegaskan potensi teknologi dalam memperkuat asesmen formatif melalui pemantauan perkembangan belajar secara berkelanjutan. Selain itu, Shute dan Kim (2014) menyatakan bahwa asesmen berbasis teknologi memungkinkan integrasi penilaian secara lebih alami ke dalam aktivitas belajar tanpa memutus alur pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, teknologi terbukti memperkaya penilaian keterampilan produktif, khususnya berbicara dan menulis, yang selama ini sulit terdokumentasi secara sistematis melalui asesmen konvensional.

Meskipun demikian, temuan lapangan juga menunjukkan bahwa tingkat integrasi teknologi belum merata pada seluruh guru peserta. Perbedaan literasi digital dan pengalaman pedagogis menyebabkan sebagian guru masih memerlukan pendampingan lanjutan, terutama dalam merancang alur asesmen digital yang terintegrasi dengan pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah. Temuan ini selaras dengan penelitian Husnawati dan Ariyanti (2023) serta Rahmawati dan Lestari (2022) yang menegaskan bahwa tantangan utama integrasi teknologi terletak pada kemampuan guru merancang skenario pedagogis yang memanfaatkan teknologi untuk memperkuat proses berpikir dan refleksi siswa. Oleh karena itu, keberlanjutan program pendampingan menjadi aspek krusial untuk memastikan teknologi berfungsi optimal sebagai penguat praktik asesmen otentik.

Dimensi profesional dan sosial program ini tercermin kuat melalui terbentuknya jejaring kolaboratif guru dalam wadah *community of practice*. Diskusi lintas sekolah, telaah bersama rubrik, serta refleksi terhadap hasil implementasi di kelas menunjukkan berkembangnya budaya belajar profesional yang berkelanjutan. Praktik ini menguatkan temuan O'Malley dan Pierce (1996) serta Widiati dan Hayati (2020) bahwa pengembangan kompetensi asesmen guru memerlukan komunitas reflektif yang memungkinkan pertukaran praktik, klarifikasi konsep, dan kalibrasi standar penilaian. Keberadaan komunitas tersebut memiliki implikasi strategis terhadap konsistensi kualitas asesmen antarsekolah dan keberlanjutan inovasi pembelajaran.

Lebih jauh, *community of practice* berfungsi sebagai mekanisme institusional yang menjaga kesinambungan transformasi asesmen. Forum ini memungkinkan guru mendiskusikan dinamika kelas, menafsirkan indikator rubrik sesuai konteks peserta didik, serta mengadaptasi tugas autentik berdasarkan kebutuhan lokal. Dalam perspektif pedagogis, praktik ini memperkuat posisi asesmen sebagai proses sosial yang dinegosiasikan secara profesional, bukan sebagai perangkat teknis yang bersifat statis. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Herrington et al. (2014) bahwa pembelajaran autentik memerlukan dukungan ekosistem pembelajaran yang kolaboratif dan reflektif.

Secara keseluruhan, hasil program menunjukkan bahwa penilaian otentik yang dirancang secara sistematis, diperkuat oleh rubrik berkualitas, didukung teknologi digital, serta ditopang oleh komunitas profesional guru, mampu berfungsi sebagai pengungkit utama pembelajaran Bahasa Inggris berbasis *deep learning*. Temuan ini mengafirmasi pandangan Zhao dan Watterston (2021) bahwa pembelajaran abad ke-21 menuntut keterpaduan antara desain tugas autentik, asesmen performatif, dan lingkungan belajar kolaboratif. Dengan demikian, asesmen tidak lagi diposisikan sebagai tahap akhir pembelajaran, melainkan sebagai inti proses

pedagogis yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berkolaborasi, berkreasi, dan merefleksikan pengalaman belajarnya secara berkelanjutan. Dokumentasi kegiatan tersaji pada Gambar 1-Gambar 4.



Gambar 1. Pemaparan Materi Dan Diskusi Penilaian Otentik Berbasis *Deep Learning*



Gambar 2. Foto Bersama Tim PKM dan Guru Peserta MGMP Bahasa Inggris SMA Kabupaten Kendal



Gambar 3. Penyerahan Cendera Mata dan Penutupan Kegiatan *Workshop*



Gambar 4. Peserta *Workshop*

## D. PENUTUP

### Simpulan

Program pendampingan penilaian otentik berbasis *deep learning* pada pembelajaran Bahasa Inggris SMA di

# Transformasi Praktik Penilaian Bahasa Inggris melalui Pendekatan Deep Learning dan Penilaian Otentik di SMA Kabupaten Kendal

Wiyaka, Nur Cholifah, Entika Fani Prastikawati

Kabupaten Kendal menunjukkan capaian yang signifikan dalam memperkuat literasi asesmen guru, baik pada tataran konseptual maupun implementatif. Guru tidak hanya mengalami peningkatan pemahaman terhadap karakteristik dan prinsip penilaian otentik, tetapi juga menunjukkan kemampuan dalam menyelaraskan tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan strategi asesmen secara terpadu. Kondisi ini menandai pergeseran paradigma penilaian, dari yang semula diposisikan sebagai aktivitas administratif di akhir pembelajaran menjadi bagian integral dari proses pedagogis. Instrumen penilaian yang dikembangkan, seperti tugas proyek, penilaian performa, dan portofolio, mendorong perubahan orientasi penilaian dari sekadar pengukuran hasil belajar menuju penilaian yang menekankan proses berpikir, penggunaan bahasa dalam konteks autentik, serta penguatan kemampuan reflektif dan kolaboratif peserta didik. Dengan demikian, penilaian berfungsi sebagai wahana pedagogis yang secara langsung mendukung terwujudnya pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pemahaman mendalam.

Sejalan dengan capaian tersebut, integrasi teknologi digital serta penguatan jejaring profesional guru melalui *community of practice* terbukti menjadi faktor strategis dalam menjaga keberlanjutan transformasi praktik penilaian di sekolah. Pemanfaatan platform digital memperluas bentuk representasi kinerja siswa, memperkuat dokumentasi proses belajar, serta memungkinkan pemberian umpan balik yang lebih kontekstual dan berkelanjutan, khususnya dalam penilaian keterampilan produktif berbahasa. Pada saat yang sama, keberadaan komunitas belajar profesional menyediakan ruang refleksi kolektif bagi guru untuk menelaah kualitas instrumen, menyesuaikan strategi penilaian dengan karakteristik peserta didik, serta mengembangkan praktik asesmen secara berkesinambungan. Melalui keterpaduan antara desain tugas autentik, pemanfaatan teknologi, dan dukungan komunitas profesional, penilaian otentik dapat berfungsi

sebagai inti proses pedagogis yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berkreasi, berkolaborasi, dan merefleksikan pengalaman belajarnya secara berkelanjutan dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., & Parmjit, S. (2022). Authentic assessment practices in English language classrooms: Challenges and opportunities. *International Journal of Instruction*, 15(1), 45–60.
- Andrade, H., & Heritage, M. (2018). Using formative assessment to enhance learning, achievement, and academic self-regulation. Routledge.
- Asri, Y., & Putra, A. (2021). Implementing authentic assessment in EFL classrooms: Teachers' perceptions and practices. *TESOL International Journal*, 16(3), 112–128.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Brookhart, S. M. (2013). *How to create and use rubrics for formative assessment and grading*. ASCD.
- Brown, H. D., & Abeywickrama, P. (2019). *Language assessment: Principles and classroom practices* (3rd ed.). Pearson.
- Darling-Hammond, L., & Adamson, F. (2014). *Beyond the bubble test: How performance assessments support 21st century learning*. Wiley.
- Dewi, R., & Suhardi, D. (2020). Authentic assessment in the era of the 2013 curriculum: Teachers' readiness and implementation. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(4), 512–520.
- Gikandi, J. W., Morrow, D., & Davis, N. E. (2011). Online formative assessment in higher education: A review of the literature. *Computers & Education*, 57(4), 2333–2351.
- Gulikers, J., Bastiaens, T., & Kirschner, P. (2018). Defining authentic assessment: Five dimensions revisited. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 43(5), 779–795.

- Herrington, J., Reeves, T., & Oliver, R. (2014). Authentic learning environments. In *Handbook of Research on Educational Communications and Technology* (pp. 401–412). Springer.
- Husnawati, A., & Ariyanti, A. (2023). English teachers' challenges in applying authentic assessment in Indonesian high schools. *Indonesian Journal of English Education*, 10(1), 1–15.
- Lam, R. (2018). Feedback as dialogue: Exploring learner agency in speaking assessment. *Language Testing*, 35(4), 419–442.
- Liu, O. L., Frankel, L., & Roohr, K. C. (2014). Assessing critical thinking in higher education: Current state and directions for next-generation assessment. *ETS Research Report Series*, 2014(1), 1–23.
- McMillan, J. H. (2018). *Classroom assessment: Principles and practice for effective standardsbased instruction* (7th ed.). Pearson.
- O'Malley, J. M., & Pierce, L. V. (1996). *Authentic assessment for English language learners: Practical approaches for teachers*. Addison-Wesley.
- Peterson, E., & Irving, S. (2021). Fostering deep learning through performance-based assessment: Lessons from New Zealand. *Assessment in Education*, 28(3), 334–349.
- Popham, W. J. (2017). *Classroom assessment: What teachers need to know* (8th ed.). Pearson.
- Rahmawati, S., & Lestari, I. (2022). The integration of digital tools in authentic assessment practices in Indonesian EFL classrooms. *Journal of English Language Teaching Innovations*, 4(2), 67–81.
- Reeve, J. (2016). Students' agency in learning: A foundation for deep learning. *Contemporary Educational Psychology*, 45, 91–98.
- Shute, V., & Kim, Y. (2014). Formative and stealth assessment. In *Handbook of Research on Educational Communications and Technology* (pp. 311–321). Springer.
- Stiggins, R. (2017). *Revolutionize assessment: Empower students, inspire learning*. Corwin.
- Widiati, U., & Hayati, N. (2020). Teacher professional development in implementing authentic assessment in Indonesian EFL classes. *Indonesia TESOL Journal*, 12(1), 45–62.
- Wiggins, G. (1998). *Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance*. Jossey-Bass.
- Zhao, Y., & Watterston, J. (2021). The changes we need: Education post-COVID-19. *Journal of Educational Change*, 22(1), 3–12.